

**PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM MENINGKATKAN
PRESTASI BELAJAR KEAGAMAAN SISWA
(Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Disusun oleh :
Afif Zakky Muhlison
NIM : 210313336

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

FEBRUARI 2018

ABSTRAK

MUHLISON, AFIF ZAKKY. 2017. PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR KEAGAMAAN SISWA (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Muhammad Thoyib M.Pd.

Kata Kunci : Peran Madrasah diniyah, Prestasi Belajar Keagamaan

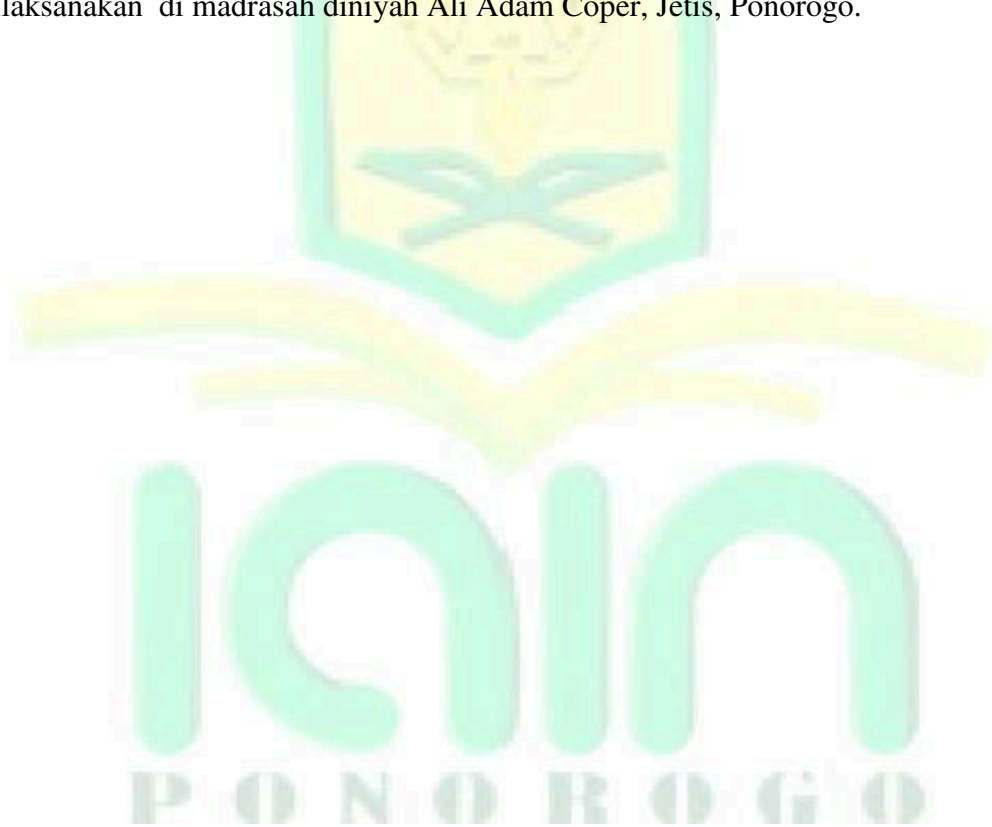
Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan agama, sehingga mendorong masyarakat untuk memasukkan anaknya di madrasah diniyah. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah diniyah semakin diminati dan dipilih oleh masyarakat, baik untuk menambah pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah umum maupun untuk memperdalam serta memperluas pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam bagi siswa yang hanya menempuh pendidikan pada madrasah diniyah. Sehingga mereka memiliki pemahaman yang luas melalui madrasah diniyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). Latar Belakang Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam. (2). Pelaksanaan Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam. (3). Hasil Pelaksanaan Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan menggunakan tiga tahap yaitu: tahap reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : (1). Latar belakang upaya peningkatan prestasi belajar keagamaan di madrasah diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo. pendidikan keagamaan sangat penting dalam menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dan penyalahgunaanya, sehingga harus ditanamkan pendidikan keagamaan sejak dini mewujudkan perubahan dalam aspek kehidupan. (2). Pelaksanaan upaya peningkatan prestasi belajar keagamaan di madrasah diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo. Dengan adanya madrasah diniyah memiliki peran dalam menanamkan nilai religius agar membentuk santri-

santari yang memiliki nilai Islami. Selain itu banyak kegiatan-kegiatan yang dapat melatih mental siswa seperti kegiatan muhadoroh, yang ditujukan kepada siswa agar memiliki mental yang berani dalam menghadapi masyarakat, serta memiliki bekal jika ingin melanjutkan ke jenjang berikutnya. (3). Hasil pelaksanaan upaya peningkatan prestasi belajar keagamaan di diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo. Dapat dikatakan baik karena berkat upaya yang dilakukan madrasah diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo. Prestasi keagamaan siswanya cenderung baik dan konsisten tiap tahunnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari prestasi-prestasi yang telah diraih seperti : Juara harapan dua lomba Tartil PI antar madrasah , juara tiga lomba kaligrafi antar madrasah, juara tiga lomba pidato tingkat kabupaten, juara tiga lomba mewarnai antar madrasah, juara tiga lomba pidato PI dalam FASi (Frestival anak Sholeh Indonesia) , juara dua lomba Adzan tingkat kabupaten dan beberapa prestasi yang diraih dari lomba-lomba yang dilaksanakan di madrasah diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam proses pembelajaran seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga mereka akan bersemangat dalam belajar. Menurut E.R Hilgard, belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan yang mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku yang diperoleh dari latihan (pengalaman). Menurut W.S Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang relatif konstan dan berbekas.¹

Padaprinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu adalah bersifat intangible (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya pengambil-cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi ciptaan rasa maupun yang berdimensi karsa.

¹Mahmud, Psikologi Pendidikan (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 1.

Istilah Madrasah merupakan isim makan dari kata darasa yang berarti tempat untuk belajar.² Madrasah hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.³

Pendirian Madrasah Diniyah mempunyai latar belakang tersendiri, dan kebanyakan didirikan atas usaha perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka system yang digunakan tergantung kepada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan Madrasah Diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya. Diniyah didirikan atas dasar pada pemahaman yang mendalam bahwa Diniyah adalah bagian dari pendidikan berbasis pada masyarakat yang memiliki keragaman bentuk dan kekhasan tersendiri, yang justru menjadi bagian dari kekuatannya. Oleh sebab itu, kebijakan dasar yang diletakkan dalam peningkatan pelayanan kepada Diniyah bukan penyeragaman dan pengaturan, tetapi pemberdayaan dan pendampingan agar semua potensi dapat teraktualisasi dengan optimal.⁴

Setelah Indonesia merdeka, Madrasah Diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama Madrasah Diniyah diluar pondok pesantren. Pendirian Madrasah Diniyah di luar pondok pesantren ini dilatarbelakangi keinginan masyarakat menambah pendidikan agama di sekolah yang dianggap belum

²Sunhaji, Manajemen Madrasah (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), 74.

³Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya (Jakarta: 2003), 21-22.

⁴Ibid., 26.

memadai. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.

Orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum, banyak yang merasakan bahwa pendidikan agama di sekolah belum cukup dalam menyiapkan keberagaman anaknya sampai ketinggian yang memadai untuk mengarungi kehidupannya kelak. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh di sekolah. Salah satunya adalah memasukkan anaknya ke Madrasah Diniyah.⁵ Apalagi kondisi moralitas anak-anak remaja saat ini cenderung mengkhawatirkan seperti mencuri, mabuk-mabukan, berzina, tawuran, berjudi dan sering sekali melakukan hal-hal yang merugikan dan membahayakan mereka sendiri.

Sedangkan agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada diluar jangkauan dan kemampuannya. Karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah non-empiris. Adapun fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dimasyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris. Karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama dapat menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Thomas F. O'dea menuliskan enam fungsi agama, yaitu:

⁵Ibid., 22.

Sebagai pendukung, pelipurlara, dan perekonsiliasi, sarana hubungan transcendent al melalui pemujaan upacara ibadat, penganut norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, pengkoreksi fungsi yang sudah ada, pemberi identitas diri.⁶

Kebutuhan tambahan pendidikan agama ini telah mendorong peningkatan jumlah Diniyah. Hal ini menunjukkan bahwa Diniyah semakin diminati dan dipilih masyarakat, baik untuk menambah pendidikan agama yang telah di peroleh di sekolah umum maupun untuk memperdalam dan memperluas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam bagi siswa yang hanya menempuh pendidikan pada Diniyah. Sejalan dengan munculnya pembaharuan pendidikan di Indonesia, dunia pendidikan Islam pun ikut mengadakan pembaharuan. Beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan Madrasah maupun Madrasah Diniyah, ikut berusaha melakukan pembaharuan Madrasah maupun Madrasah Diniyah.

Dalam konteks itu lah terka it tantangan dan kenyataan di atas, madrasah diniyah ke depannya harus berperan menyumbang nilai etik, moral serta spiritual dengan cara mengembangkan pendidikan Islam di masyarakat berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama dan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan di masyarakat tersebut. Dalam hal ini madrasah diniyah Ali Adam adalah salah satu madrasah yang mampu meningkatkan prestasi keagamaan siswa sehingga dapat menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan masa depan sesuai nilai-nilai keagamaan

⁶Dadang Kahmad, Sosiologi Agama (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 129.

yang telah berlaku di masyarakat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari prestasi-prestasi yang telah diraih seperti :Juara II lomba Samrohtahun 1996 sekecamatan Jetis, Juara III Lomba Hadroh peringatan HUT RI ke-70 kecamatan Jetistahun 2005, Juara harapan II Lomba Adzan tingkat kabupaten tahun 2017, Santri Berprestasi kelas I Madrasah Diniyah Ali Adam tahun 2017, Santri berprestasi kelas II Madrasah Diniyah Ali Adam tahun 2017, Santri berprestasi kelas III Madrasah Diniyah Ali Adam, juara I Lomba Kaligrafi tingkat Madrasah Diniyah di PonPes Sulamul Huda Siwalantahun 2017, Juara III Lomba Membaca Puisi tingkat Madrasah Diniyah di PonPes Sulamul Huda Siwalantahun 2017, Juara II Lomba Adzan peringatan Isro' Mi'roj Organisasi pelajar sulamul Huda siwalantahun 2016, Juara I Lomba Ceramah/Da' Iperingatan Isro' Mi'roj Organisasi Pelajar Sulamul Huda Siwalantahun 2016, Juara II Tartil peringatan Isro' Mi'roj Organisasi Pelajar Sulamul Huda Siwalantahun 2016, Juara I Kaligrafi peringatan Isro' Mi'roj Organisasi pelajar Sulamul Huda Siwalantahun 2016.⁷

Berangkat dari fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Keagamaan Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo)”**.

⁷Lihat Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 05/W/04-XII/2017.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menentukan fokus penelitian pada Peran Madrasah Diniyah dan Prestasi Belajar Keagamaan Siswa.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas, maka penulis dapat menentukan beberapa rumusan masalah :

1. Bagaimana latar belakang upaya peningkatan prestasi belajar keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan upaya peningkatan prestasi belajar keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper Jetis Ponorogo?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan upaya peningkatan prestasi belajar keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper Jetis Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang perlu dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang upaya peningkatan prestasi belajar keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper Jetis Ponorogo.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan upaya peningkatan prestasi belajar keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper Jetis Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan upaya peningkatan prestasi belajar keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper Jetis Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar keagamaan siswa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak yang secara langsung berkepentingan dengan permasalahan yang diteliti antara lain:

- a. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemikiran dan tambahan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan prestasi belajar keagamaan siswa melalui madrasah diniyah.

- b. Bagi pendidik

Diharapkan dapat memberi motivasi terhadap pendidik yang akan membimbing

siswanya dalam meningkatkan prestasi belajar keagamaan melalui madrasah diniyah.

c. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat lebih bersemangat belajar untuk meningkatkan prestasinya.

d. Bagi penulis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan cakrawala berfikir dan memperluas pengetahuan serta mendapat pengalaman praktis dalam pengadaan penelitian.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka peneliti memberikan gambaran dalam bentuk sistematika pembahasan.

Bab satu, merupakan bab pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan landasan teori dan telaah pustaka, dengan adanya landasan teori maka antara data dan teori akan saling menguatkan dan melengkapi. Bab yang berisi tentang madrasah diniyah, prestasi belajar, keagamaan.

Bab tiga, berisitentangmetodepenelitian. Bab ini berisipendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahantemuandantahapan-tahapan penelitian.

Bab empat temuan penelitian, Bab ini berisi tentang Peran Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Keagamaan (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper Jetis Ponorogo). Data ini ditulis untuk melanjutkan judul penelitian, dimana peneliti mengambil judul di tempat tersebut.

Bab lima Analisis Data, data yang berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan perihal Peran Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Keagamaan (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper Jetis Ponorogo).

Bab enam penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU HASIL TELAHAH HASIL

PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah

Istilah Madrasah merupakan isim makan dari kata darasa yang berarti tempat untuk belajar.⁸ Madrasah hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.⁹

Madrasah sebagai lembaga pendidikan islam, mulai didirikan dan berkembang didunia islam sekita abad V H abad X-XI M, ketika penduduk Naisabur mendirikan lembaga pendidikan Islami model madrasah tersebut pertama kalinya. Tersiaranya madrasah justru melalui menteri dan Kerajaan Bani Saljuk yang bernama “Nizham al-Mulk” yang mendirikan madrasah “Nizhamiyah” tahun 1605 M, yang oleh Gibb dan Kramers disebutkan, bahwa setelah madrasahny

⁸Sunhaji, Manajemen Madrasah (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), 74.

⁹Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya (Jakarta: 2003), 21-22.

Nizham al-Mulk ini, didirikan madrasah terbesar oleh Shalahudin al-Ayyubi.¹⁰

Meskipun sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran didunia islam baru timbul sekitar abad ke-5 H, tidak berarti sejak awal perkembangannya, islam tidak mempunyai lembaga pendidikan dan pengajaran. Islam datang dan mewarisi masyarakat bangsa arab masa itu, ternyata jauh sebelum itu, pada zaman pemerintahan Bani Umayyah, umat islam mempunyai semacam lembaga pendidikan islami yang disebut "Kuttab".¹¹ Para guru yang mengajr di Kuttab inipada mulanya adalah orang-orang non muslim, terutama orang-orang Yahudi dan Nasrani. Karena itulah bagi umat Islam, pengajaran kuttab itu hanyasebagai tempat belajar keterampilan membaca dan menulis saja, sedangkan pengajaran Al-qur'an dan dasar agama Islam diberikan dan diajarkan di masjid-masjid oleh para gguru khusus. Selanjutnya unuk kepentingan pengajaran menulis dan membaca untuk anak-anak yang sekaligus juga memberikan pengajaran Al-qur'an dan dasar-dasar pendidikan Islam diadakan di kuttab-kuttab yang terpisah dari masjid agar tidak mengganggu dan tetap terjaga kebersihan masjid.

Dalam rangka menampung kegiatan halaqah yang smakin banyak, sejalan dengan meningkatnya jumlah pelajar dan bidang ilmu pengatahuan yang diajarkan, dibangun ruang-ruang khusus untuk

¹⁰ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, Sejarah Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 125.

¹¹ Ibid.,125

kegiatan halaqah tersebut di sekitar masjid. Pada perkembangan selanjutnya dibangun ruangan khusus untuk para guru dan pelajar, sebagai tempat tinggal dan tempat kegiatan belajar mengajar setiap hari secara teratur, yang disebut dengan zawiyyah atau ribath. Pada mulanya bangunan-bangunan tersebut berada di sekitar masjid, tetapi dalam perkembangan selanjutnya banyak zawiyyah yang dibangun sendiri. Lahirnya madrasah-madrasah di dunia Islam, pada dasarnya merupakan usaha pengembangan dan penyempurna zawiyyah-zawiyyah tersebut, dalam rangka menampung perkembangan dan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan jumlah pelajar yang semakin meningkat yang berlangsung sampai sekarang.¹²

Pendirian Madrasah Diniyah mempunyai latar belakang tersendiri, dan kebanyakan didirikan atas usaha perorangan yang semata-mata untuk Ibadah, maka system yang digunakan tergantung kepada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan Madrasah Diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.¹³

Dalam perkembangan madrasah diniyah setidaknya ada tiga teori tentang timbulnya madrasah diniyah. Pertama, madrasah selalu dikaitkan dengan nama Nidzam Al-Mulk (W. 485 H/1092 M) salah satu wazir Dinasti Saljuk sejak 456 H/1068 Msampai dengan wafatnya, dengan usahanya membangun madrasah Nidzamiyah di

¹² Unung K Rukiati dan Fenti Himawati, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Bandung:Pustaka Setia. 2006). 114-115.

¹³ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, Sejarah Pendidikan Islam, 125.

berbagai kota utama daerah kekuasaan saljuk. Begitu dominannya peran Nidzam Al-Mulk terkadang mendorong kepada kesimpulan yang keliru dengan mengatakan bahwa Nidzam Al-Mulk adalah orang pertama yang membangun madrasah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Amin Dengan merujuk Al-Dzahabi.¹⁴ Pendapat ini dibantah oleh Hasan dengan mengajukan argumentasi belakangan membuktikan bahwa sebelum didirikan Dinasti Saljuk telah dikenal secara luas di daerah Nisyapur.¹⁵ Dibawah naungan Dinasti Samaniyah(204-395 H/819-1005 M) berkembang menjadi salah satu pusat budaya dan pusat pendidikan Islam terbesar di dunia Islam sepanjang abad ke -4/10 M dan telah banyak madrasah jauh sebelum era Nidzam Al-Mulk pendapat ini diperkuat oleh Ghanimah yang menyatakan bahwa pada abad ke-4 H telah muncul Madrasah Nisyapur, karena banyak nukti yang signifikan tentang hal itu. Demikian pula Abdul Al-‘Al yang secara khusus melakukan kajian tentang pendidikan Islam pada abad tersebut dengan mengajukan fakta berdasarkan karya penulis-penulis abad ke-4 H. antara lain: Absan Al-*Taqasin fi Ma’rifat Al-Aqalim* karya Al-Makdisi (W. 378) H, *Thabaqat Al-Syafi’iyah Al-Kubra* karya Al-Subaki (W. 388) H, *Al-Rasa-il* karya Al-Hamadani (W. 398) H.¹⁶Kedua, Menurut Al-Makrizi, ia berasumsi bahwa madrasah pertama adalah madrasah Nizhamiyah yang didirikan pada tahun 457 H. Ketiga, Madrasah

¹⁴ Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2004). 51.

¹⁵Ibid., 52.

¹⁶Ibid., 52.

sudah eksis semenjak awal Islam seperti Bait Al-Hikmah yang didirikan Al-Makmun di Baghdad abad ke-3 H.¹⁷

Dari informasi yang diterima dapat diketahui bahwa madrasah yang pertama di Nisyapur. Namun demikian, madrasah itu kurang dikenal mengingat motivasi pendirian madrasah itu sendiri pada waktu itu masih bersifat Ahliyah (keluarga), berdasarkan wakaf keluarga dan sejarah baru mencatat sesuatu bila telah menjadi fenomena yang meluas. Disamping itu, tidak ada campur tangan dari penguasa sebab sebagaimana madrasah Nizamiyah, sehingga tidak disangkal bahwa pengaruh madrasah Nizamiyah melampaui pengaruh madrasah-madrasah yang didirikan sebelumnya.

Lahirnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah merupakan pengembangan dari system pengajaran dan pendidikan yang pada awalnya berlangsung di masjid-masjid. Dalam pandangan Hasan Ashari bahwa madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan Khan sebagai asramanya. Asumsi ini di perkuat oleh makdisi, antara lain bahwa masjid Khan yang menjadi cikal bakal madrasah dan fikih merupakan bidang studi utama.¹⁸

Selanjutnya Suhairini mengemukakan alasan-alasan berdirinya madrasah di luar masjid:

- 1) Halaqah-halaqah (Kelompok studi) yang diselenggarakan di masjid sering mengganggu terhadap orang yang akan beribadah.

¹⁷Ibid., 53.

¹⁸Ibid., 53.

- 2) Berkembangnya ilmu pengetahuan melahirkan halaqah-halaqah banyak yang tidak tertampung di masjid.
- 3) Ketika bangsa Turki berpengaruh dalam pemerintahan Bani Abasiyah dan dalam rangka mempertahankan status quo. Mereka berusaha menarik hati dengan berusaha memperhatikan pendidikan dan pengajaran guru-guru digaji dan diberi fasilitas yang layak.
- 4) Sebagai kompensasi dari dosa yang mereka lakukan juga berharap ampunan dan pahala dari Tuhan karena mereka sering melakukan maksiat.
- 5) Ketakutan akan tidak dapat mewariskan harta kepada anak-anaknya. Dengan demikian, mereka membuat wakaf pribadi yang dikelola oleh keluarga.
- 6) Usaha mempertahankan dan mengembangkan aliran keagamaan dari pembesar agama.¹⁹

Argumen diatas dapat disimpulkan bahwa masjid tidak lagi dianggap sebagai tempat yang cocok untuk pendidikan. Adapun proses transformasi dari masjid ke madrasah secara tidak langsung yakni melalui masjid Khan. Disisi lain, Syalabi mengemukakan bahwa perkembangan dari masjid ke madrasah terjadi secara langsung. Menurutnya madrasah sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya pengajian di masjid yang fungsi utamanya adalah ibadah.

¹⁹Ibid., 53-54.

Agar tidak mengganggu kegiatan ibadah, dibuatlah tempat untuk belajar yang dikenal sebagai madrasah.²⁰

b. Latar Belakang Lahirnya Madrasah Diniyah`

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan islam setidak-tidaknya mempunyai beberapa latar belakang, diantaranya:

- 1) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan system pendidikan islam.
- 2) Usaha penyempurnaan terhadap system pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum.
- 3) Adanya sikap mental pada sementara golongan umat islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai system pendidikan modern dari hasil alkuturasi.²¹

Madrasah di Indonesia baru populer setelah awal abad ke-20. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan dilator belakang oleh munculnya semangat pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan sekolah. Ditinjau dari segi dinamika dan perkembanganya, setelah kemerdekaan Indonesia madrasah terbagi menjadi tiga fase. Fase pertama, Madrasah menekankan materi penyajian ilmu agama, dan

²⁰Ibid., 54-55.

²¹ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2011), 135.

sedikit pengetahuan umum. Disebabkan hal itulah maka pengakuan ruang lingkup madrasah hanya berada di lingkungan Departemen Agama. Fase Kedua, pada fase ini diberlakukan Aurat Keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975. Fase ini berlangsung dari tahun 1975-1990. Dari inti SKB tiga menteri itu adalah upaya untuk meningkatkan mutu madrasah, dalam surat keputusan tersebut dicantumkan:

- 1) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
- 2) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih di atasnya.
- 3) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat. (SKB Tiga Menteri tahun 1975, Bab II Pasal 2).

Dengan dilaksanakan SKB Tiga Menteri ini berarti:

- 1) Eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam lebih mantap dan kuat.
- 2) Pengetahuan umum pada madrasah dapat meningkat.
- 3) Fasilitas fisik dan pelatihan lebih disempurnakan.
- 4) Adanya Civil Effect terhadap ijazah madrasah.

Fase ketiga, setelah diperlakukan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 tahun 1989) dan diiringi dengan sejumlah Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 dan 29. Madrasah, pada

fase ini dijelaskan secara eksplisit adalah sekolah yang berciri khas agama Islam, makna yang terkandung didalamnya bahwa madrasah pada tingkat dasar dan menengah memberlakukan kurikulum sekolah yang ditambah dengan kurikulum ilmu-ilmu agama sebagai ciri khasnya.²²

Diniyah didirikan atas dasar pada pemahaman yang mendalam bahwa Diniyah adalah bagian dari pendidikan berbasis pada masyarakat yang memiliki keragaman bentuk dan kekhasan tersendiri, yang justru menjadi bagian dari kekuatannya. Oleh sebab itu, kebijakan dasar yang diletakkan dalam peningkatan pelayanan kepada Diniyah bukan penyeragaman dan pengaturan, tetapi pemberdayaan dan pendampingan agar semua potensi dapat teraktualisasi dengan optimal.²³

Setelah Indonesia merdeka, Madrasah Diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama Madrasah Diniyah diluar pondok pesantren. Pendirian Madrasah Diniyah di luar pondok pesantren ini dilatarbelakangi keinginan masyarakat menambah pendidikan agama di sekolah yang dianggap belum memadai. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.

²²Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta:Asdi Mahasatya, 2009), 21-22.

²³Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 26.

Orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum, banyak yang merasakan bahwa pendidikan agama di sekolah belum cukup dalam menyiapkan keberagamaan anaknya sampai ketinggian yang memadai untuk mengarungi kehidupannya kelak. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh di sekolah. Salah satunya adalah memasukkan anaknya ke Madrasah Diniyah.²⁴

Kebutuhan tambahan pendidikan agama ini telah mendorong peningkatan jumlah Diniyah. Hal ini menunjukkan bahwa Diniyah semakin diminati dan dipilih masyarakat, baik untuk menambah pendidikan agama yang telah di peroleh di sekolah umum maupun untuk memperdalam dan memperluas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam bagi siswa yang hanya menempuh pendidikan pada Diniyah.

Sejalan dengan munculnya pembaharuan pendidikan di Indonesia, dunia pendidikan Islam pun ikut mengadakan pembaharuan. Beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan Madrasah maupun Madrasah Diniyah, ikut berusaha melakukan pembaharuan Madrasah maupun Madrasah Diniyah. Berbeda dengan pembaharuan di Madrasah yang lebih seragam dan dekat dengan pembaharuan di sekolah umum. Pembaharuan di Madrasah Diniyah dilakukan sejak tahun 1964,

²⁴Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 22.

dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 1964, yang antara lain:

- 1) Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih, di antara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.
- 2) Pendidikan dan pengajaran pada Madrasah Diniyah bertujuan untuk member tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.
- 3) Madrasah Diniyah ada 3 (tiga) tingkatan, yakni: Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha, dan Diniyah ‘Ulya.²⁵

Pendidikan Diniyah terdiri atas dua system, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan Diniyah jalur sekolah akan menggunakan system kelas yang sama dengan sekolah dan Madrasah, yaitu kelas I sampai dengan kelas VI untuk Diniyah Ula, kelas VII, VIII, dan IX untuk Diniyah Wustha dan kelas X, XI dan XII untuk Diniyah Ulya. Pendidikan Diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam dan Bahasa Arab. Namun demikian, meskipun kurikulum pendidikan Diniyah jalur sekolah hanya memfokuskan kepada pendidikan agama Islam, namun penyelenggaraannya

²⁵Ibid., 22-23.

menggunakan system terbuka, yaitu bahwa siswa Diniyah dapat mengambil mata pelajaran pada satuan pendidikan lain sebagai bagian dari kurikulum.²⁶

Pengembangan sistem pendidikan madrasah berasal dari pengembangan system pendidikan pesantren. Karena setelah terjadi perkembangan iste pendidikan pesantren, semua pesantren menggunakan sistem pembeajaran yang berjenjang atau brrjenis. Pembelajaran dilakukan secara klasikal, tidak lagi sistem tradisional, seperti halaqah dan sorogan. Meskipun mash ada, tradisi itu laksanakan diluar pelaksanaan sistem yang berlaku secara baku. Misalnya, setela sholat maghrib dan subuh atau dilaksanakan setiapa malam tertentudalam satu minggu.

Madrasah adalah nama lain dari sekolah, jika sekolah merupakan tempat beajar pengetahuan umum, sedangkan madrasah adalah tempat pembelajaran ilmu agama Islam. Pengembangan system pendidikan madrasah dilakukan pemertah didasarkan kepada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pada Pasal 13 yang menyatakan bahwa: “jalur pendidikan terdiri atas pedidika formal, nonformal, dan informa yang dat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka atau melalui jarak jauh.” Pasal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan madrasahpun delenarkan

²⁶Ibid., 27.

dengan sistem terbuka, baik melalui tatap muka maupun jarak jauh. Untuk pengembangannya, madrasah sebagai sekolah pendidikan ilmu agama Islam yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum secara Islami.²⁷

Kurikulum madrasah dan sekolah-sekolah agama masih mempertahankan pelajaran-pelajaran agama sebagai pelajaran pokok, walaupun dengan presentase yang berbeda. Pada waktu pemerintahan Republik Indonesia, Kementerian Agama yang mengadakan pembinaan dan pengembangan sebagai sistem, pendidikan madrasah melalui kementerian agama, merasa perlu menentukan kriteria madrasah. Kriteria yang ditetapkan oleh menteri agama untuk madrasah-madrasah yang berada dalam wewenangnya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok, paling sedikit enam jam dalam satu minggu. Sedangkan mata pelajaran umum yang diberikan di madrasah yaitu:

- 1) Membaca dan menulis (huruf latin), bahasa Indonesia.
- 2) Berhitung.
- 3) Ilmu Bumi.
- 4) Sejarah Indonesia dan Dunia.
- 5) Olah Raga dan Kesehatan.

²⁷Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam Jilid II (Bandung: Pustaka setia, 2010), 243.

Selain mata pelajaran agama dan bahasa Arab serta yang disebutkan diatas, juga diajarkan berbagai keterampilan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan social keasyarakatan.²⁸

2. Konsep Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Beberapa pengertian belajar dapat kita ketahui sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungannya.
- 2) Belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.
- 3) Belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan pengetahuan dan sikap baru.
- 4) Belajar adalah proses munculnya atau berubahnya suatu perilaku karena adanya respon dan sikap baru.
- 5) Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.²⁹

²⁸Unung K Rukiati dan Fenti Himwawati, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, 119-120.

²⁹ Mahmud, Psikologi Pendidikan (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 61.

Sedangkan pengertian belajar dapat dikemukakan ke dalam berbagai definisi menurut para ahli. Definisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menurut R. Gagne (1989), belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.
- 2) Menurut Burton dalam Usman dan Setiawati, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain, dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.
- 3) Menurut E.R Hilgard, belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan yang mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku yang diperoleh dari latihan (pengalaman)
- 4) Menurut W.S Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang relatif konstan dan berbekas.³⁰

b. Indikator Prestasi Belajar

³⁰Ibid., 1.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu adalah bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.³¹

c. Pendekatan Evaluasi Prestasi Belajar

Ada dua macam pendekatan yang amat populer dalam mengevaluasi atau menelai tingkat keberhasilan/ prestasi belajar, yakni:

- 1) Norm-referencing atau Normreferenced assessment
- 2) Creterion-referencing. Di Indonesia, pendekatan-pendekatan ini lazim disebut Penilaian Acuan Norma (PAN), dan Acuan Nilai Kriteria (PAK).³²

Dalam bahasa arab, belajar dalam bahasa arab sering disebut dengan *ta'allum*. Sebagai salah satu sumber pengetahuan Al-Qur'an yang menggunakan kata *Ta'allum* untuk proses penangkapan dan penyerapan pengetahuan yang bersifat maknawi serta berpengaruh pada perilaku. Kata ini digunakan Al-Quran

³¹ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta, RajaGrafindo, 2003), 216.

³² Ibid., 218.

untuk menyebutkan proses penyerapan ilmu sishir oleh orang-orang babilonia dari Harut dan Marut. Rohi Baalbaki menyamakan kata *ta'allum* dengan learning yang disinonimkan dengan kata studying dalam bahasa inggris. Menurut Muhammad Baqir, *ta'allum* adalah sebuah proses peyerapa informasi tanpa batas.

Secara lebih lengkap, Musthafa Fahmi menyebutkan bahwa *ta'allum* adalah istilah yang menggambarkan perubahan perilaku dan pemindahan pengetahuan. Definisi belajar menurut Fahmi tersebut menggabungkan pengertian belajar dalam ranah psikologi dan ranah teknik pendidikan. Sementara itu, sebuah definisi yang terfokus pada kajian psikologi dikemukakan oleh Morgan yang menyatakan bahwa: “learning is any relatively permanent change in behavior that a result of past esperience”.³³

Dalam pengertian psikologi, belajar merupakan suatu proses yang bersifat internal. Perubahan yang menjadi fokus pengertian belajar tidak dapat terlihat secara kasat mata, dalam arti yang konkret. Ia terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami prses belajar. Proses perubahan tersebut terjadi pada wilayah sikap, kecenderungan motorik dan sensorik, dan keadaan psikis. Adapun yang terlihat secara kasat mata adalah perubahannya. Sherif dan Sherif mengartikan sikap dengan sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar. Sementara itu, Allport

³³Ibid., 62.

menyebutkan bahwa sikap adalah kesiapan syaraf sebelum memberikan respons. Pengertian belajar terkadang disamakan dengan pengertian teknik belajar. Padahal, teknik belajar lebih bersifat nyata. Teknik belajar diterjemahkan oleh Thabathaba'i dengan seni belajar yang bersifat konkret. Sementara itu, belajar dalam ranah psikologis adalah proses perubahan secara internal. Menurut Bourne perubahan yang dimaksud dalam belajar merupakan akibat dari pengalaman dan latihan. Adapun Morgan, sebagaimana yang telah disebutkan diatas, bahwa perubahan adalah akibat pengalaman masa lalu. Ia tidak menambahkannya dengan akibat pelatihan. Sementara itu, Guilford menyebutkan bahwa perubahann tersebut merupakan akibat perangsangan.³⁴

Belajar juga dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen pada perilaku yang terjadi akibat latihan, perubahan perilaku yang terjadi kaena maturasi (bukan latihan), atau pengondisikan sementara sesuatu organisme (seperti kelelahan atau akibat obat) tidak dimasukkan. Kasus-kasus belajar dapat dibedakan kedalam empat jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Haituasi, proses belajar yang paling sederhana, dimaksudkan sebagai belajar untuk mengabaikan stimulus yang menjadi familiar dan tidak memiliki konsekuensi serius, misalnya belajar mengabaikan bunyi detik jam baru.

³⁴Ibid., 63.

- 2) Pengondisian klasik dan pengendalian operan pembentukan asosiasi. Artinya, belajar bahwa peristiwa tertentu terjadi bersama-sama. Dalam pengondisian klasik, suatu organisme belajar bahwa peristiwa terjadi setelah peristiwa yang lain., misalnya bayi belajar melihat payudara diikuti dengan rasa air susu.
- 3) Pengondisian operan, dalam pengondisian operan, suatu organisme belajar bahwa sesuatu respons akan diikuti oleh urutan tertentu. Sebagai contoh, anak kecil yang memukul saudaranya akan diikuti oleh larangan orang tuanya
- 4) Belajar kompleks melibatkan sesuatu, selain pembentukan asosiasi. Contohnya, menerapkan sesuatu strategi saat memecahkan masalah, mengkontruksi peta mental lingkungan seseorang.³⁵

Belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku ditimbulkan, diubah atau diperbaiki melalui berbagai reaksi atau situasi (atau rangsangan) yang terjadi. Proses belajar tidak hanya meliputi perilaku motorik (belajar naik sepeda, berenang, mengemudikan mobil dan lain-lain) tetapi juga berfikir (pelajaran sekolah tertentu seperti matematika dan sejarah) dan emosi (belajar sopan santun, belajar bergaul, dan sebagainya). Belajar Bahasa

³⁵Rosleny Marliani, Psikologi Umum (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 195-196.

inggris atau belajar computer merupakan kombinasi antara belajar berfikir dan belajar motorik.³⁶

Belajar merupakan aktivitas fisik, sekaligus aktivitas Psikis. Secara biologis, fisik manusia berkembang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kebutuhan fisik terhadap makanan membantu perkembangan yang seimbang dengan kehendak yang alamiahnya. Dengan pemahaman tersebut, arti belajar berkaitan dengan kebutuhan fisik dan mental serta proses kerjasama keduanya dalam suatu aktivitas tertentu. Para psikolog berbeda-beda dalam mendefinisikan konsep belajar, tetapi sebagaimana dikatakan Alkinson, dalam belajar terdapat proses pelatihan dan pengalaman. Cronbach menyatakan bahwa belajar merupakan aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.³⁷

Dengan definisi-definisi tersebut, dalam belajar terdapat beberapa ciri penting, yaitu:

- 1) Proses pelatihan.
- 2) Pemberian pengalaman baru.
- 3) Pengolahan daya pikir.
- 4) Perubahan tingkah laku.
- 5) Interaksi dengan lingkungan baru.
- 6) Aktivitas penalaran atau teknis.

³⁶Sarlito W. sarwono, Pengantar Psikologi Umum (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 107.

³⁷Ibid., 196.

- 7) Penerapan pengetahuan secara praktis,
- 8) Perbaikan cara pandang,
- 9) Perwujudan kecerdasan ke dalam bentuk pergaulan atau tingkah laku pribadi.

Dengan ciri-ciri tersebut, dapat diambil suatu pengertian yang paling substansial dari belajar, yaitu adanya perubahan. Perubahan yang diartikulasikan ke dalam kehidupan konkret manusia. Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah:

- 1) Bodoh menjadi pintar.
- 2) Merangkak menjadi berdiri.
- 3) Berdiri menjadi berjalan.
- 4) Berjalan menjadi berlari.
- 5) Hafal menjadi mengerti.
- 6) Mengerti menjadi paham.
- 7) Paham menjadi cerdas.
- 8) Gagap menjadi terampil.
- 9) Pasif menjadi aktif.

Masih banyak perubahan yang terjadi sebagai hasil dari belajar. Perubahan itu berdampak secara psikologi kepada setiap orang yang sudah belajar. Misalnya menjadi mengerti terhadap kata-kata orang lain yang diajak berkomunikasi, memahami makna-makna tertulis dalam buku-buku yang dibaca, sekaligus mengubah cara pandang mempertahankan hidup. Dengan belajar,

manusia menjadi semakin maju, mengerti cita-citanya sehingga ia akan mempersiapkan diri untuk meraihnya.

Perubahan yang dialami oleh manusia yang belajar adalah perubahan yang disadari secara langsung, artinya alat pikirnya telah bekerja dan mengerti terhadap segala hal yang dipelajarinya. Adapun perubahan yang tidak disadari dapat dialami oleh manusia yang alat pikirnya masih mengutamakan spontanitas, instingtif, dan alami. Hal itu muncul dengan sendirinya, tetapi untuk mengembangkannya diperlukan belajar.³⁸

Para ahli psikologi memeberikan definisi yang berbeda-beda, menurut Witherington seperti yang dikutip dalam bukunya Suyono menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang terbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Seperti pendapat dari Crow and Crow belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru. Belajar dikatakan berhasil jika seorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya sehingga belajar semacam ini disebut dengan Rote learning, belajar hafalan belajar melalui ingatan, by heart, diluar kepala tanpa mempedulikan makna.

³⁸Ibid., 197-198.

Menurut Hilgard yang dikutip Suyono belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena ada respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama Marquis, Hilgard memperbarui pendapatnya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, sehingga terjadi perubahan dalam diri.

Menurut Gage dalam Suyono belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* mendefinisikan belajar sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui studi, pengalaman, atau karena diajar. Menurut Gagne mengatakan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya, yaitu peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja. Selain itu pendapat dari Gagne and Tompson menyatakan dalam belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Secara lebih ringkas Gagne dan Berliner menyatakan bahwa belajar adalah

suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman.³⁹

Illeris dan Ormorod menyatakan bahwa belajar adalah proses yang membawa pengaruh dan pengalaman kognitif, emosional, dan lingkungan untuk memperoleh, meningkatkan atau membuat perubahan didalam pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan cara pandang dari seseorang. W.S. Winkel seorang kognitivis menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.⁴⁰

3. Keagamaan

a. Pengertian Keagamaan

Kata agama secara etimologi berasal dari bahasa sangsekerta yang erat hubungannya dengan agama Hindu dan Budha. Menurut para ahli ada yang mengatakan bahwa kata agamaberasal dari akar kata gam yang mendapat awalan a dan ahiran a (a-gam-a) menjadi agama atau mendapat awalan I dan akhiran a (i-gam-a) menjadi igama, atau juga mendapat awalan u (u-gam-a) menjadi ugama. Kata agama dipakai dalam Bahasa Indonesia, sedangkan kata igama dipakai oleh orang jawa, dan kata ugama dipakai oleh orang melayu

³⁹Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9- 13

⁴⁰Ibid., 14.

(terutama di Malaysia). Ketiga kata ini (agama, igama, dan ugama) dalam Bahasa Bali memiliki makna yang berbeda-beda, yakni agama artinya peraturan, tat acara, upacara hubungan manusia dengan raja. Sementara igama memiliki makna peraturan, tat acara, upacara dalam hubungan dengan Dewa-Dewa. Sedangkan ugama memiliki arti peraturan, tat acara, tat acara dalam berhubungan dengan manusia.⁴¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata agama adalah kata benda yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan antara pergaulan manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, kata agama dalam KBBI ini merupakan gabungan dari pengertian agama, igama, dan ugama dalam Bahasa Bali, dan lebih dekat pada pengertian *din al islam* atau pengertian dalam pandangan Islam.⁴²

Dalam Konteks ini, yang dimaksud dengan agama adalah *din al islam* atau yang lebih mudah dipahami dengan sebutan “agama islam”. Dapat didefinisikan bahwa agama islam adalah agama yang dibawa oleh Rosululloh SAW. Sebagai ajaran dan syariat untuk menuntun hidup agar bahagia di dunia dan selamat di akhirat.⁴³

⁴¹ Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28.

⁴² Ibid., 29.

⁴³ Ibid., 29.

Menurut Hendropuspito, agama adalah suatu jenis sistem social yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-emperis yang dipercayainya dan didayagunakanya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas pada umumnya. Dalam kamus sosiologi, pengertian agama ada tiga macam. Yaitu:

- 1) Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual
- 2) Perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri
- 3) ideologimengenai hal-hal yang bersifat supranatural. Sementara itu, Thomas F. O’dea mengatakan bahwa agama adalah pendayagunaan sarana-sarana supra-emperis untuk maksud-maksud non-emperis atau supra-emperis.⁴⁴

Dari beberapa definisi diatas jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada diluar jangkauan dan kemampuannya Karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah non-emperis.

b. **Fungsi Agama**

Adapun fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul dimasyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara emperis Karena adanya keterbatasan kemampuan

⁴⁴ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, 129.

dan ketidakpastian. Oleh Karena itu, diharapkan agama dapat menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Thomas F. O'dea menuliskan enam fungsi agama, yaitu:

- 1) Sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi,
- 2) Sarana hubungan transcendent melalui pemujaan dan upacara ibadat,
- 3) Penganut norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada,
- 4) Pengkoreksi fungsi yang sudah ada,
- 5) Pemberi identitas diri,
- 6) Pendewasaan agama.

Fungsi agama yang dijelaskan Hendropuspito lebih ringkas lagi, akan tetapi intinya hamper sama. Menurutnya fungsi agama itu adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan social, memuuk persaudaraan dan transformatif.⁴⁵

4. Fungsi pendidikan keagamaan

Pendidikan keagamaan memiliki beberapa fungsi, sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya, kewajiban menanamkan

⁴⁵Ibid., 130.

- keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah ataupun madrasah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
 - c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
 - d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya,
 - f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
 - g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang keagamaan agar bakat tersebut dapat

berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁴⁶

Pendidikan keagamaan di sekolah ataupun madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁷

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai pertimbangan dan perbandingan bagi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti memilih skripsi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cirati NIM 053111001. Pada tahun 2009. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Judul “Peran Madrasah Diniyah Nurul Anam dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Desa Kranji Kecamatan Kedungwuni Pekalongan”. Hasil penelitian: (a). Pengembangan pendidikan Islam di Kranji ditempuh melalui beberapa cara, meliputi pengajian, majlis ta’lim, pesantren, madrasah diniyah dan organisasi masyarakat/ organisasi remaja. (b). Madrasah Diniyah Nurul Anam merupakan media yang paling mengena dan berpengaruh di

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 135.

⁴⁷Ibid., 135.

masyarakat desa Kranji dalam proses pendidikan Islam melalui anak-anak mereka. Peran madrasah diniyah tersebut yaitu sebagai lembaga pentransfer pengetahuan agama, sebagai media pelestarian ajaran Islam, media pembentukan akhlaqul karima, media pengenalan dan penanaman ajaran islam secara dini, untuk melengkapi pendidikan agama islam di sekolah umum.

Perbedaan hasil penelitan terdahulu dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada pengembangan pendidikan islam yang ditempuh mealui beberapa cara seperti: pengajian, majelis ta'lim dan pesantren. Sedangkan penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu madrasah sebagai media yang berpengaruh dalam pendidikan islam dan meningkatkan keagamaan siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Bahroin. NIM 12110057. Pada tahun 2017. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Judul Penelitian: "Upaya Guru dalam Menngkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Sunan Ampel Ketitang Poncokusuma Malang". Hasil Penelitian: (a). Melakukan perencanaan yang baik dan matang. (b). menggunakan metode bervariasi. (c). Menggunakan sarana dan prasarana yang mendukung dengan baik. (d). Mengikuti pelatihan yang diselenggarakan sekolah maupun luar sekolah. (e). Memotivasi siswa. (f). Mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Adapun faktor pendukung: (a). metode pengajaran yang sesuai. (b).

Lingkungan sekolah. (c). Banyaknya siswa dari pondok, (d). banyaknya siswa bias baca tulis arab. (e). Pengaruh dunia luar yang terbatas. Faktor penghambat: (a). metode yang tidak sesuai. (b). Kurang minatnya siswa. (c). Pengaruh teman, lingkungan dan keluarga. (d). Perbedaan latar belakang pendidikan. (e). Fasilitas kurang memadai.

Dari penelitian terdahulu, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Yaitu pada upaya guru dalam meningkatkan prestasi keagamaan karena dalam penelitian yang dilakukan ini adalah peran madrasah diniyah dalam meningkatkan prestasi keagamaan akan tetapi, dari hasil penelitian terdahulu juga memiliki kesamaan yaitu dalam upaya meningkatkan prestasi belajar keagamaan siswa di madrasah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami.⁴⁸ Pendekatan ini dipilih karena dalam pengumpulan data berada di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper, Jetis Ponorogo. Dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ialah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.⁴⁹

⁴⁸Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

⁴⁹Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 67.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, sebab peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan sekenarionya.⁵⁰ Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper, Jetis Ponorogo.

D. Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto, dan statistik adalah sumber tambahan.⁵¹

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari wawancara. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap kepala Madrasah Diniyah Ali Adam, pengurus Madrasah Diniyah Ali Adam, serta pendidik Madrasah Diniyah Ali Adam.

⁵⁰Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 117.

⁵¹Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 157.

2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder diperoleh dari dokumen-dokumen, seperti dokumentasi tentang latar belakang sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Ali Adam, visi, misi dan tujuan Madrasah Diniyah Ali Adam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif kecermatan memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpul data ini sangat berpengaruh pada objektivitas hasil penelitian. Dengan kata lain teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel.⁵² Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidikinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.⁵³ Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.

⁵²Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, 100.

⁵³Ibid., 106.

Observasi partisipatif adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam proses penelitian, seperti yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo, selain itu juga dalam praktik wudhu, praktik sholat. Sedangkan observasi non partisipatif adalah di mana observer tidak ikut dalam proses penelitian dan secara terpisah kedudukan selaku pengamat. Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui prestasi belajar keagamaan siswa melalui Madrasah Diniyah di Coper, Jetis, Ponorogo.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁴

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tak terstruktur. maksudnya wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesa kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang

⁵⁴Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 186.

representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua aspek mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Jenis wawancara ini tampaknya bersamaan dengan apa yang dinamakan wawancara baku terbuka menurut Patton seperti yang dijelaskan diatas.

Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbiter. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.⁵⁵

Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

- a. Kepala Madrasah Diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo, untuk mengetahui latar belakang upaya peningkatan prestasi belajar keagamaan siswa melalui program bimbel.
- b. Pendidik, untuk mengetahui prestasi belajar keagamaan siswa melalui Madrasah Diniyah.
- c. Siswa Madrasah Diniyah Ali Adam, untuk memperoleh informasi tentang pemahaman tentang pengetahuan keagamaan.

⁵⁵Ibid.,190.

Penentuan sumber data pada informan dilakukan secara Purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan pulasikarenapenelitian erang katdarikasustertetu yang adapadasituasi social. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden akan tetapi seperti bagaimana sumber, partisipannya unforman. Teknik pengambilan sampel ada dua yaitu Probability Sampling dan Nonprobability Sampling. Probability Sampling meliputi simple random, proportionate stratified random, dan disproportionate stratified random dan acak, sedangkan nonprobability Sampling meliputi simple sistematis, sampling kuota, sampling jensedintal, purposive sampling, sampling jenuh dan snowball sampling.⁵⁶

Dalam hal ini teknik yang digunakan Purposive sampling (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) dan Snowball Sampling (pengambilan sampel berdasarkan bola salju). Purposive sampling teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu mengenai hal apa yang akan diteliti. Snowball Sampling adalah teknik pengambilan sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang

⁵⁶Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: alfabeta, 2005), 216-218

sedikititubelumampumemberikan data yang memuaskan, makamencari orang lain yang dapatdijadikansumber data.⁵⁷

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis, kebijakan tertentu dalam bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian.⁵⁸

F. Analisa Data

Teknik analisa data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁹ Analisa dilakukan dengan mengorganisasi data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisa kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman menemukan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif

⁵⁷Ibid., 218.

⁵⁸Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 225.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 334.

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisa data meliputi data reduction, data display, dan conclusion.⁶⁰Ketiga tahap ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Pada tahap ini, mereduksi data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis semua data hasil lapangan sekaligus merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok serta menganalisisnya. Tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil lapangan, mempermudah dalam melacak kembali bila diperlukan, dan membantu dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Display data

Display data dilakukan agar peneliti tetap dapat menguasai data-data yang telah dihimpun dan banyak jumlahnya dengan memilah-milah, membuat display ini juga termasuk dalam analisis.

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Tahap ini adalah tahap dimana pengambilan kesimpulan dan verifikasi dilakukan, hal ini dalam rangka peneliti mencari makna data dan mencoba menyimpulkannya.⁶¹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

⁶⁰Ibid., 337.

⁶¹S. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung: Tarsito, 1996), 129-130.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).⁶² Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan atau isi yang sedang dicari. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data yaitu :

1. Ketekunan Penelitian

Ketekunan penelitian berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan analisis konstanta atau relative. Ketekunan penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan mengadakan pengamatan dan pengamatan yang rinci secara berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan peran madrasah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo dalam meningkatkan prestasi keagamaan siswa.⁶³

2. Triangulasi

Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dibedakan menjadi empat, yaitu: sumber, metode, penyidik dan teori.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti

⁶² Lexy Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

⁶³ Lexy Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 329.

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.⁶⁴

3. Member Chek

Member Chek adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih seorang partisipan untuk jawaban seperti yang dijelaskan di atas. Aktivitas ini jugadilakukan untuk mengambil temuan kembali pada partisipan dan menanyakan mereka baik melalui lisan maupun tertulis tentang keakuratan laporan penelitian.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

⁶⁴Ibid., 327-331.

1. Tahap pra lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Alat yang dibutuhkan antara lain: kamera, alat tulis menulis, dan alat perekam suara.
3. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
4. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.⁶⁵

⁶⁵Ibid., 127.

BAB IV

DISKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Identitas Madrasah Diniyah Ali Adam

Madrasah diniyah Ali Adam terletak sangat strategis karena dekat dengan jalan raya sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan umum. Madrasah diniyah Ali Adam terletak di Jl. Nanas No. 6 Banaran Coper jetis Ponorogo.

2. Sejarah Madrasah Diniyah Ali Adam

Madrasah diniyah Ali Adam lahir pada tahun 1986, mula-mula masjid Ali Adam berada di sebelah utara jalan yang sekarang menjadi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) madrasah diniyah Ali Adam. Pada tahun 1986 tersebut pembelajaran madrasah diniyah masih di dalam masjid dan di serambi masjid Ali Adam. Madrasah Diniyah diambil dari kata 'Ali yang artinya keluarga, dan "Adam yang artinya Mbah Adam yaitu seorang Pendakwah Islam yang pertama kali di Desa Banaran. Pada saat itu pembelajaran diniyah dilaksanakan pada malam hari setelah maghrib hingga pukul 20.30, saat itu masih ada dua kelas yaitu kelas satu dan kelas dua madrasah diniyah awaliyah Ali Adam. Seiring bertambahnya jumlah murid tersebut maka diadakanlah rapat oleh dewan guru dan jajaran pengurus lembaga madrasah Ali Adam untuk mengganti jadwal masuk madrasah pada sore hari di masjid tersebut sebagai sentral kegiatan tersebut.

Pada tahun 1889 bertambahnya murid yang ingin belajar di madrasah diniyah Ali Adam maka madrasah juga menambah jumlah ruang kelas menjadi empat kelas agar mampu menampung semua murid, dengan pembagian kelas satu di ruang kelas/masjid, kelas dua berada di serambi masjid, kelas tiga serta kelas empat berada di salah satu rumah warga yang bernama bapak Mukajad, dan berlangsung hingga tahun 1992.

Madrasah diniyah Awaliyah Ali Adam mengalami kevakuman pada tahun 1993, karena kurangnya dukungan baik dari segi pembiayaan, sarana dan prasarana oleh warga sekitar. Kevakuman tersebut cukup lama hingga tahun 2005 yang membuat banyak masyarakat dan pendidik saling membantu dalam hal pengembangan madrasah diniyah tersebut. Dan pada akhirnya tahun 2005 pertengahan madrasah diniyah kembali dibuka dan diresmikan oleh K. H Abdullah Sukri Zarkasi, M.A salah satu pengurus pondok pesantren Gontor hingga saat ini..

Madrasah diniyah Ali Adam mulai menemukan eksistensinya lagi oleh sebab itu terbentuklah Yayasan Islam Ali Adam yang memiliki dasar hukum, yang telah disepakati oleh kementrian agama kabupaten ponorogo dan mendapat sertifikat perizinan membuka madrasah diniyah Awaliyah Ali Adam hingga sampai saat ini.

Saat ini madrasah diniyah ali Adam terdiri dari tiga kelas yaitu kelas satu, dua, dan tiga. Karena sekarang madrasah diniyah Ali Adam sudah memili masjid yang terletak di selatan jalan, ini yang dulunya masjid sebelah utara jalan dipergunakan untuk pembelajaran madrasah

diniyah Ali Adam dan memiliki cukup banyak murid yaitu berkisar 80 murid. Perkembangan madrasah diniyah Ali Adam semakin eksis dan bisa menjadikan lulusan-lulusan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat sesuai yang diharapkan.⁶⁶

3. Tujuan Satuan Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

4. Visi, Misi, Tujuan Madrasah Diniyah Ali Adam

- a. Visi: Mewujudkan generasi muslim yang tangguh dan berahlakul karimah.
- b. Misi:
 - 1) Menanamkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.
 - 2) Melaksanakan pembinaan secara efektif, sehingga setiap santri dapat berkembang secara optimal dalam memahami dasar-dasar Islam.
 - 3) Membimbing dan membina santri agar memiliki sifat- sifat kepribadian yang luhur.
 - 4) Memberikan contoh positif terhadap masyarakat demi menciptakan masyarakat yang Islami dan Rahmatan Lil'alamin.

⁶⁶Lihat Pada Transkrip Dokumentasi dalam Penelitian Ini, Kode 01/D/20-IX/2017

- c. Tujuan: 1) Mengenalkan sari'at Islam kepada masyarakat sejak dini.
- 2) Menerapkan pelaksanaan evaluasi atau penilaian hasil belajar secara konsisten dan berkesinambungan.
 - 3) Memotivasi dan membantu santri untuk mengenali potensi dirinya sehingga setiap hari berkwmbang secara maksimal.
 - 4) Menindaklanjuti PP No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dalam rangka meningkatkan pelaksanaan pendidikan keagamaan kepada masyarakat.

5. Kondisi Siswa dan guru Madrasah Diniyah Ali Adam

Madrasah diniyah Ali adam memiliki jumlah murid yang bisa dikatakan cukup banyak yaitu delapan puluh siswa, yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas satu berjumlah tiga puluh lima siswa, kelas dua berjumlah dua puluh lima siswa dan kelas tiga berjumlah dua puluh siswa. Masing masing kelas biasanya dibimbing oleh dua hingga 3 guru setiap hari.⁶⁷

Sedangkan kondisi guru di madrasah Ali Adam mayoritas adalah mahasiswa-mahasiswi dari beberapa universitas dan mereka merupakan pemuda pemudi desa banaran coper. Adapula yang masih melakukan studi di Sekolah Menengah Atas, mereka memiliki pedoman yang sangat kuat yaitu Ikhlas Bakti Bina Umat yang berarti memiliki keihlasan dalam memberikan dan memperjuangkan agama Islam. Berikut daftar guru/pendidik di madrasah diniyah Ali Adam:

⁶⁷Lihat Pada Transkrip Dokumentasi dalam Penelitian Ini, Kode 02/D/20-XI/2017

Tabel 4.1 Daftar Guru madrasah diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo

NO.	NAMA USTADZ / GURU	JENIS KELAMIN	MENGAJAR PELAJARAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1.	Lutfi Najamul Fikri, S.Kom, M.Pd	L	Fasholatan + Fiqih	S2
2.	Wafiroh Rohmawati, S.Pd.I	P	Akhlaq + Juz 'Ama	S1
3.	Yusrin Nihayati, S.Pd.I	P	Tajwid + Juz 'Amma	S1
4.	Karima Millati	P	Do'a-do'a	S1
5.	Sri Wahyuni, A.Md	P	Kitabaty	D2
6.	Lailatul Rohmah, S.Pd.I	P	Bhs. Arab + Pegon	S1
7.	Misbakhul	L	Tarikh Islam	S1

	Munir			
8.	Ahmad Zainul Fikri	L	Hadist + Mahfudlot	MA
9.	Indra Agung Riyono	L	Imla + Khot	SMK
10.	Wildan Ibnu Athoillah	L	Tajwid + Juz 'Amma	MA
11.	Mufidatul Maghfiroh, S.Pd	P	Tauhid	S1
12.	Sumini, S.Pd	P	Al-Qur'an	S1
13.	Anis Muawanah, S.Pd.I	P	Do'a-do'a	S1
14.	Hastutik Bayyinatul R., S.Ag	P	Fasholatan + Fiqih	S1
15.	Hanif Zaenal Wahyudi	L	Al-Qur'an	MA
16.	Zulfatur Rosyidah	P	Imla + Khot	MA
17.	As'ad Saifullah	L	Hadist + Mahfudlot	MA

18.	Ambarwati, S.Pd	P	Al-Qur'an	S1
-----	--------------------	---	-----------	----

Dimadrasah diniyah Ali Adam memiliki prinsip bahwa sebagai seorang pendidik bukanlah mencari kehidupan dunia akan tetapi harus memiliki keikhlasan serta niat dalam menghidupkan kembali Al-Qur'an dan agama Allah SWT. Dan Alhamdulillah dari keikhlasan tersebut beberapa guru di Madrasah Diniyah Ali Adam mendapat bea siswa dari sekolah maupun universitas.

6. Sarana dan Prasarana Madrasah Diniyah Ali Adam

Sarana dan prasarana di Madrasah diniyah Ali Adam cukup memadai, seperti tersedianya kantor madrasah, tiga ruang kelas yang memadai yang meliputi kelas satu, dua, dan tiga serta di dalam ruang kelas juga tersedia papan tulis, meja dan kursi guru, meja belajar untuk murid, kipas angin, selain itu juga tersedianya masjid sebagai tempat praktik belajar keagamaan dan melaksanakan sholat berjamaah setelah pelajaran madrasah diniyah sehingga dapat meningkatkan keagamaan siswa.⁶⁸

⁶⁸Lihat Pada Transkrip Dokumentasi dalam Penelitian Ini, Kode 03/D/02-XII/2017

7. Potensi Lingkungan Madrasah yang di Harapkan Mendukung Program Madrasah Diniyah Ali Adam

Berdasarkan penelitian dan dokumentasi, potensi yang diharapkan mampu mendukung perkembangan madrasah ialah:

- a. Dekat dengan beberapa lembaga pendidikan.
- b. Berada di lingkungan masyarakat yang agamis.
- c. Lokasi berada dekat dengan jalur transportasi umum sehingga mudah dijangkau.
- d. Dekat dengan beberapa pondok pesantren.
- e. Tersedianya masjid yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kegiatanb-kegiatan keagamaan sehingga memungkinkan terjadinya kerjasama baik demi mengembangkan madrasah diniyah tersebut.⁶⁹

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar Belakang Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo

Pada era modern saat ini pendidikan keagamaan sangat penting dalam menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dan penyalah gunaanya. Sehingga harus ditanamkan pendidikan keagamaan sejak dini dalam mewujudkan perubahan dalam aspek kehidupan. Karena saat ini yang dibutuhkan adalah suatu perubahan paradigm dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat

⁶⁹Lihat Pada Transkrip Dokumentasi dalam Penelitian Ini, Kode 04/D/02-XII/2017

dan menjadikan suatu masyarakat yang madani. Mencermati realitas sosial pendidikan Islam untuk saat ini, tampaknya banyak perubahan pengembangan pada lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah madrasah diniyah. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama islam kepada pelajar-pelajar yang kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahnya. Keberadaan madrasah diniyah saat ini telah menjamur dimasyarakat karena merupakan sebuah kebutuhan pendidikan.

Penyelenggaraan madrasah diniyah mempunyai ciri berada dan orientasi yang beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya seperti latar belakang berdirinya madrasah serta bentuk pembelajaran di madrasah diniyah tersebut. Seperti dalam wawancara dengan kepala madrasah bapak Lutfi Najamul Fikri, S.Kom, M.Pd mengungkapkan:

“Bentuk pembelajaran di madrasah diniyah dimulai dari pukul 14:00 dengan membaca doa-doa dan asmaul husna di masjid Ali Adam lalu dilanjutkan dengan pembelajaran diniyah di dalam kelas hingga pukul 15:30, selanjutnya istirahat dan sholat asar berjamaah setelah itu istirahat dan dilanjutkan TPA pada pukul 16:00-16-45 bertempat di masjid Ali Adam. TPA Ali Adam yaitu belajar membaca Al-Qur’an dengan metode Tilawati, cepat, lancar, mudah, asik dan menyenangkan”.⁷⁰

Dari ungkapan diatas peneliti dapat memahami bahwa ada suatu hal yang menarik yaitu penggabungan antara mdrasah diniyah dan TPA yang menjadikan mdrasah diniyah Ali Adam menjadi madrasah diniyah yang banyak diminati oleh masyarakat, karena membekali siswanya

⁷⁰Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 02/W/20-XI/2017

dengan pengajaran diniyah serta kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa salah satu pendidik sedang memberi pelajaran Tauhid dengan menuliskan kalimat menggunakan Bahasa Arab di papan tulis dan membacanya menggunakan metode tilawati, yaitu membaca dengan nada sehingga membuat siswa menjadi lebih semangat dalam membaca serta menghafal pelajaran tersebut.⁷¹

Membaca Al-Quran adalah kegiatan yang sangat mulia, karena itulah orang yang belajar Al-qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain maka akan mendapatkan kemuliaan dan kebaikan yang berlimpah dari belajar ilmu yang lainnya. Oleh sebab itu madrasah menerapkan TPA di madrasah Diniyah Ali Adam. Bapak Lutfi Najamul Fikri, S.Kom, M.Pd menambahkan:

“Di madrasah ini saya menerapkan TPA juga mas, setelah kegiatan pelajaran diniyah didalam kelas setelah itu pindah ke masjid Ali Adam untuk melaksanakan kegiatan mengaji, mengapa saya dahulukan pelajaran diniyahnya, karena jika pembelajaran TPA/ngaji dulu takutnya nanti waktu pembelajaran diniyahnya waktunya kurang cukup”.⁷²

Penyelenggaraan TPA di madrasah diniyah Ali Adam sangatlah efektif, karena untuk menyiapkan para santri agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang Qur'ani, mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman dan pandangan hidup. Seperti yang telah kita ketahui Al-Qur'an memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai petunjuk jalan yang lurus, yang mengajarkan umatnya untuk senantiasa berahlak mulia

⁷¹Lihat Pada Transkrip Observasi dalam Penelitian Ini, Kode 02/O/30-XI/2017

⁷²Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 02/W/20-XI/2017

sekaligus menjalankan ibadah dengan baik, juga merupakan mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW, serta menjelaskan kepribadian manusia dan yang membedakanya dengan makhluk yang lainnya, Al-qur'an juga merupakan penyempurna bagi kitab-kitab yang turun sebelumnya.

Salin itu banyak kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi keagamaan peserta didik seperti pelatihan berpidato, praktik sholat, wudhu, pembelajaran ilmu tauhid sea ziaroh makam. Kegiatan tersebut berupaya agar parasiswa memiliki kematangan yang sempurna sehingga dapat menjadi harapan bagi masyarakat yang membutuhkan.

Dari paparan data diatas penulis memahami bahwasanya yang melatar belakangi upaya peningkatan prestasi belajar keagamaan adalah untuk membimbing siswa lebih meneladani ilmu agama dan soft skill mereka bilamana dibutuhkan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan wawancara salah satu wali santri yaitu ibu Eny Yuliana:

“ Anak saya semenjak masuk ke madrasah diniyah Ali Adam sudah banyak perubahan dari sisi keagamaanya, sekarang dia sudah mulai lancar mengaji, dan menghormati orang tua, dan suka cium tangan ketika ingin berpergian, sekarang ia juga lebih giat mengaji tidak seperti dulu mengaji saja harus dilakukan pemaksaan, saya sekarang merasa bangga karena sudah banyak perubahan dari sebelumnya”⁷³

Dengan adanya madrasah diniyah banyak wali santri yang berpartisipasi memasukkan anaknya ke madrasah diniyah Ali Adam, karena dengan dimasukkan ke lembaga tersebut dapat merubah kesadaran santri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Karena mereka beranggapan bahwa anak-anak mereka menjadi pribadi yang religius dan bermoral.

⁷³Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 03/W/02-XII/2017

2. Pelaksanaan Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Keagamaan Di Madrasah Diniyah Aliu Adam

Dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an siswa maka disinilah peran lembaga dalam menanamkan pembiasaan siswa melalui metode tilawati Qur'an hal ini sesuai dengan wawancara dengan ustad Misbakhul Munir:

“Di madrasah ini menggunakan metode tilawati yaitu suatu metode atau cara membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu rost dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan. Selain itu kami berfikir bahwa metode tilawati ini sangat berpengaruh karena cepat, lancar, mudah, asik dan menyenangkan dan mampu membangkitkan semangat santri”.⁷⁴

Metode tilawati Qur'an adalah salah satu metode latihan membaca secara terus menerus yang diharapkan dapat membantu dan mempercepat proses kelancaran dengan kriteria membaca dengan cepat dan bertajwid. Selain itu dalam metode tilawati ini juga sangat mengedepankan kompetensi dan komunikasi yang baik diantara guru dengan muridnya. Karena metode tilawati ini adalah metode yang cepat, lancar, mudah, asik, dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Randis: “iya kak belajar mengaji disini menyenangkan apalagi ketika pembelajaran dimadrasah menggunakan lagu, saya senang sekali, dan kalau ndak masuk jadi kangen sama keasikannya.”⁷⁵ Selain itu Ahmad Warid juga beragumen yang sama: “saya itu kalau ndak masuk mesti sedih lo mas,

⁷⁴Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 04/W/04-XII/2017

⁷⁵ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 06/W/04-XII/2017

selain kangen teman-teman juga kangen biasanya dimadrasah mengaji dan belajar tilawah”.⁷⁶

Dalam perkembangannya banyak cara yang dilakukan untuk mempengaruhi minat belajar keagamaan siswa, salah satunya adalah peran madrasah diniyah daalam meningkatkan keagamaan siswa seperti yang di ungkapkan bapak Lutfi Najamul Fikri, S.Kom, M.Pd :

“Selain itu mas, madrasah Ali Adam ini dalam meningkatkan prestasi belajar keagamaan siswa juga diajak untuk melakukan ziaroh makam yang bertempat di sebelah masjid Ali Adam untuk melatih siswanya agar selalu berbuat kebaikan serta melatih siswanya untuk mendoakan orang-orang yang telah meninggal, dengan cara melakukan tahlilan bersama di area makam. Adapula kegiatan keagamaan lainya siswa diajarkan praktik sholat, wudhu, pidato, tahfid surat-surat pendek, adzan, kaligrafi dan muhadoroh agar ketika nanti mereka mau melanjutkan ke pondok pesantren mereka sudah terbiasa dengan materi yang telah diterima di madrasah diniyah tersebut”.⁷⁷

Dalam pelaksanaan upaya peningkatan prestasi belajar keagamaan di madrasah diniyah Ali Adam banyak kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk membentuk ahlak siswa agar menjadi jiwa-jiwa yang berprestasi agamis, seperti:

a. Praktikwudhudansholat

Kegiataninibertujuanuntukmelatihsiswa agar tetapmenjagakesuciidankebersihanbaikketikainginmelakukanibadah Sholatmaupun yang lainnya. Sedangkanibadahsholat di tujukankepadasiswa agar merekaterbiasadengangerakandanbacaansholatsecarabenardanteratur. Pelaksanaanpraktikdilakukan di Masjid Ali Adam

⁷⁶ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 07/W/04-XII/2017

⁷⁷ Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 02/W/20-XI/2017

dandibimbingustadzahAnisdanYuniuntukkelasatu,
 untukkelasduaolehustadzahWafidanustadWildandanuntukkelastigadibi
 mbingolehustadLuthfidanustadMunir,
 dandilaksanakanpadahariseninsetelahpelajarandiniyah.

b. Pidatoataumuhadoroh

Dalamkegiatanberpidatobertujuanuntukmelatih mental
 berberbicacasiswa agar memiliki mental yang
 beranibilananditunjukuntukberbicara di depanbanyak orang.
 Kegiataninitermasukkegiatanekstra yang dilaksanakansetiaphariahad
 jamketigadandibimbingoleh minimal dua orang guru.

c. Tahfidsurat-suratpendek

Kegiatantahfiddilaksanakanpadasetiapawalpembelajarandandibi
 mbingolehustad/ustadzah yang mengajarpadakelastersebut.

d. Adzan

Praktikadzaninidilakukanpadasetiapharisabtudenganpelajaranfik
 ihdanfasolatan yang diajarkanolehmasing-
 masingustadpadasetiapkelasnya.

e. Kaligrafi

Kegiatanini agar membuatparasiswaemilikijiwa yang
 terampildalammenulisdanterbiasasehinggamerekabisamemjadikankary-
 a-karya yang indah.
 Kegiatankaligrafiinidilaksanakanpadasetiapsenindandibimbingolehdua
 orang guru satulaki-lakidansatuperempuan.

f. Ziaroh makam

Kegiatan ini termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan dilaksanakan pada setiap hari ahad kedua dan dibimbing oleh para Ustad-ustadzah karena kegiatan ini dilakukan di luar area madrasah.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut maka madrasah diniyah menanamkan nilai religius agar membentuk santri-santri yang memiliki nilai islami. Selain itu banyak kegiatan-kegiatan yang dapat melatih mental siswa seperti dalam kegiatan muhadoroh yang di tujukan untuk melatih siswa agar memiliki mental berani dalam menghadapi banyak orang selain itu jika nanti dibutuhkan masyarakat maka mereka sudah memiliki kesiapan yang matang, apalagi jika mereka ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maupun pondok pesantren mereka sudah memahami banyak materi keagamaan yang diperoleh di madrasah diniyah Ali Adam tersebut. Selain itu santri juga dilatih untuk ziaroh makam agar para siswa/santri bisa mengingat para leluhur dan mendoakanya.

3. Hasil Pelaksanaan Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam

Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan di madrasah diniyah Ali Adam mampu menghasilkan banyak prestasi, hal ini sesuai dengan penelitian dan wawancara dengan ustadzah Karima Millati S. Pd:

“Juara II lomba Samroh tahun 1996 sekecamatan Jetis, Juara III Lomba Hadroh peringatan HUT RI ke-70 kecamatan Jetis tahun 2005, Juara harapan II Lomba Adzan tingkat kabupaten tahun 2017, Santri Berprestasi kelas I Madrasah Diniyah Ali Adam tahun 2017, Santri berprestasi kelas II Madrasah Diniyah Ali Adam tahun 2017, Santri berprestasi kelas III Madrasah Diniyah Ali Adam, juara I Lomba Kaligrafi tingkat Madrasah Diniyah di PonPes Sulamul Huda Siwalan tahun 2017, Juara III Lomba Membaca Puisi tingkat Madrasah Diniyah di PonPes Sulamul Huda Siwalan tahun 2017, Juara II Lomba Adzan peringatan Isro’ Mi’roj Organisasi pelajar sulamul Huda siwalan tahun 2016, Juara I Lomba Ceramah/Da’I peringatan Isro’ Mi’roj Organisasi Pelajar Sulamul Huda Siwalan tahun 2016, Juara II Tartil peringatan Isro’ Mi’roj Organisasi Pelajar Sulamul Huda Siwalan tahun 2016, Juara I Kaligrai peringatan Isro’ Mi’roj Organisasi pelajar Sulamul Huda Siwalan tahun 2016”⁷⁸.

Tabel 4.2 daftarprestasi madrasah diniyah Ali Adam

Jenisprestasi			
No.	Akademis	No.	Non Akademis
1.	Santri Berprestasi kelas I Madrasah Diniyah Ali Adam tahun 2017	1.	Juara II lomba Samroh tahun 1996 sekecamatan Jetis
2	Santri Berprestasi kelas II Madrasah Diniyah Ali Adam tahun 2017	2.	Juara III Lomba Hadroh peringatan HUT RI ke-70 kecamatan Jetis tahun 2005
3.	Santri Berprestasi kelas III Madrasah Diniyah Ali Adam tahun 2017	3.	, Juara harapan II Lomba Adzan tingkat kabupaten tahun 2017
		4.	, juara I Lomba Kaligrafi tingkat Madrasah Diniyah di PonPes Sulamul Huda Siwalan tahun 2017
		5.	Juara III Lomba Membaca Puisi tingkat Madrasah Diniyah di PonPes Sulamul Huda Siwalan tahun 2017

⁷⁸Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam P.6enelitian Ini, Kode 05/W/04-XII/2017

		7.	Juara II Lomba Adzan peringatan Isro' Mi'roj Organisasi pelajar sulamul Huda siwalan tahun 2016
		8.	Juara II Lomba Adzan peringatan Isro' Mi'roj Organisasi pelajar sulamul Huda siwalan tahun 2016
		9.	Juara I Lomba Ceramah/Da'I peringatan Isro' Mi'roj Organisasi Pelajar Sulamul Huda Siwalan tahun 2016
		10.	Juara II Tartil peringatan Isro' Mi'roj Organisasi Pelajar Sulamul Huda Siwalan tahun 2016
		11.	Juara I Kaligrai peringatan Isro' Mi'roj Organisasi pelajar Sulamul Huda Siwalan tahun 2016". ⁷⁹

Dengan adanya beberapa prestasi yang didapat, maka hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dari metode diatas mampu mendorong siswa untuk mengikuti beberapa kompetisi keagamaan baik antar madrasah diniyah maupun tingkat kabupaten. Dan apabila ada siswa yang memiliki daya prestasi rendah maka siswa tersebut akan diberi perhatian khusus dengan cara memprivat secara pribadi untuk mengangkat prestasi belajar siswa. Sesuai dengan argumen dari pak Lutfi Najamul Fikri, S.Kom, M.Pd:

“Disini kalau ada murid yang memiliki daya prestasi rendah akan kami bombing agar anak itu memiliki semangat dalam belajar keagamaan, jika nanti tidak memungkinkan untuk naik kelas maka kami tidak akan naikan dulu, missal ada yang ga naik sampai tiga kali maka kami akan memberi kesempatan untuk naik kelas agar siswa tersebut tidak memiliki efek jera dan tetap semangat di dalam belajarnya”.⁸⁰

⁷⁹Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 05/W/04-XII/2017

⁸⁰Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 02/W/20-XI/2017

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ada perhatian khusus dari para pendidik terhadap anak yang memiliki daya prestasi rendah di madrasah diniyah Ali Adam . Hal ini sangat memerlukan peranan seorang guru yang mampu menguasai dan mengarahkan anak didik dan santrinya untuk memahami tugas dan tanggung jawabnya serta menjalani proses belajar dengan perasaan yang menyenangkan sebagai langkah awal untuk memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar keagamaan siswa. Dengan adanya hal tersebut maka madrasah diniyah Ali Adam mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang cerdas memiliki budi pekerti yang baik dan diharapkan mampu terjun di masyarakat secara umum. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak Drs. Atim Abdul Hadi: “kalau saya lihat sudah banyak perubahan yang terjadi yang semula hanya kiteran (bermain) sekarang sudah memiliki kesadaran seperti: memiliki sopan santun yang tinggi berbakti dengan orang tua dan lain-lain.”⁸¹

Dalam hasil pelaksanaan upaya peningkatan prestasi belajar keagamaan di madrasah diniyah Ali Adam dapat dikatakan baik, karena dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan di madrasah tersebut dapat meningkatkan prestasi keagamaan siswanya secara signifikan dan cenderung meningkat serta konsisten pada setiap tahunnya, sehingga dengan adanya hal tersebut madrasah diniyah Ali Adam mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki budi pekerti yang luhur serta

⁸¹Lihat Pada Transkrip Wawancara dalam Penelitian Ini, Kode 01/W/20-XI/2017

akhlakul karimah, dan diharapkan mampu terjun dimasyarakat pada umumnya.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Latar Belakang Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Keagamaan di Madrasah Diniyah Ali AdamCoper, Jetis, Ponorogo

Dalam dunia pendidikan yang perlu ditekankan tidak hanya satu aspek pengetahuan saja akan tetapi harus ada penyeimbang lainnya. Pada bab empat telah dijelaskan pada Saat ini pendidikan keagamaan sangat penting dalam menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dan penyalahgunaanya. Sehingga harus ditanamkan pendidikan keagamaan sejak dini dalam mewujudkan perubahan dalam aspek kehidupan. Karena saat ini yang dibutuhkan adalah suatu perubahan paradigma dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat dan menjadikan suatu masyarakat yang madani. Mencermati realitas sosial pendidikan Islam untuk saat ini, tampaknya banyak perubahan pengembangan pada lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah madrasah diniyah. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama islam kepada pelajar-pelajar yang kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolahnya. Keberadaan madrasah diniyah saat ini telah menjamur dimasyarakat karena merupakan sebuah kebutuhan pendidikan. Hal ini selaras dengan teori di bab dua bahwa Madrasah Diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama Madrasah Diniyah

diluar pondok pesantren. Pendirian Madrasah Diniyah di luar pondok pesantren ini dilatarbelakangi keinginan masyarakat menambah pendidikan agama di sekolah yang dianggap belum memadai. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.

Orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum, banyak yang merasakan bahwa pendidikan agama di sekolah belum cukup dalam menyiapkan keberagaman anaknya sampai ketinggian yang memadai untuk mengarungi kehidupannya kelak. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh di sekolah. Salah satunya adalah memasukkan anaknya ke Madrasah Diniyah.⁸²

Kebutuhan tambahan pendidikan agama ini telah mendorong peningkatan jumlah Diniyah. Hal ini menunjukkan bahwa Diniyah semakin diminati dan dipilih masyarakat, baik untuk menambah pendidikan agama yang telah di peroleh di sekolah umum maupun untuk memperdalam dan memperluas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam bagi siswa yang hanya menempuh pendidikan pada Diniyah. Dari ungkapan tersebut peneliti dapat memahami bahwa ada suatu hal yang menarik yaitu penggabungan antara mdarasah diniyah dan TPA yang menjadikan mdrasah diniyah Ali Adam menjadi madrasah diniyah yang banyak diminati oleh masyarakat, karena membekali siswanya dengan pengajaran diniyah serta

⁸²KharisulWathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2011), 135.

kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan teori di bab dua mengenai fungsi keagamaan yaitu: Thomas F. O'dea menuliskan enam fungsi agama, yaitu: Sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi, Sarana hubungan transcendental melalui pemujaan dan upacara ibadat, Penganut norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada, Pengkoreksi fungsi yang sudah ada, Pemberi identitas diri, Pendewasaan agama.⁸³

Sebagai lembaga pendidikan dibidang keagamaan penyelenggaraan TPA di madrasah diniyah Ali Adam sangatlah efektif, karena untuk menyiapkan para santri agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang Qur'ani, mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman dan pandangan hidup. Seperti yang telah kita ketahui Al-Qur'an memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai petunjuk jalan yang lurus, yang mengajarkan umatnya untuk senantiasa berahlak mulia sekaligus menjalankan ibadah dengan baik, juga merupakan mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW, serta menjelaskan kepribadian manusia dan yang membedakanya dengan mahluk yang lainnya, Al-qur'an juga merupakan penyempurna bagi kitab-kitab yang turun sebelumnya. Hal ini selaras dengan teori di bab dua Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya, kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah ataupun madrasah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar

⁸³DadangKahmad, *Sosiologi Agama*, 130.

keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

1. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
3. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya,
5. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
6. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang keagamaan agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁸⁴

Dari paparan data diatas penulis memahami bahwasanya yang melatar belakangi upaya peningkatan prestasi belajar keagamaan adalah untuk membimbing siswa lebih meneladani ilmu agama dan soft skill mereka

⁸⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam BerbasisKompetensi(Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2006), 135.

bilamana dibutuhkan dalam masyarakat. Dengan adanya madrasah diniyah banyak wali santri yang berpartisipasi memasukkan anaknya ke madrasah diniyah Ali Adam, karena dengan dimasukkan ke lembaga tersebut dapat merubah kesadaran santri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Karena mereka beranggapan bahwa anak-anak mereka menjadi pribadi yang relegius dan bermoral.

B. Pelaksanaan Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Keagamaan di Madrasah Diniyah Ali AdamCoper, Jetis, Ponorogo

Banyak cara yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan kualitas keagamaansiswadiantaranyamembaca Al-Qur'an siswa maka disinilah peran lembaga. Dalam bab empat dijelaskan bahwa menanamkan pembiasaan siswa melalui metode tilawati Qur'an, dalam, Metode tilawati Qur'an adalah salah satu metode latihan membaca secara terus menerus yang diharapkan dapat membantu dan mempercepat proses kelancaran dengan kriteria membaca dengan cepat dan bertajwid. Selain itu dalam metode tilawati ini juga sangat mengedepankan kompetensi dan komunikasi yang baik diantara guru dengan muridnya. Karena metode tilawati ini adalah metode yang cepat, lancar, mudah, asik, dan menyenangkan.Selainitu, banyak kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk membentuk ahlak siswa agar menjadi jiwa-jiwa yang berprestasi agamis, seperti:

1. Praktik wudhu dan sholat. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa agar tetap menjaga kesucian dan kebersihan baik ketika ingin melakukan

ibadah Sholat maupun yang lainnya. Sedangkan ibadah sholat di tujukan kepada siswa agar mereka terbiasa dengan gerakan dan bacaan sholat secara benar dan teratur. Pelaksanaan praktik dilakukan di Masjid Ali Adam dan dibimbing ustadzah Anis dan Yuni untuk kelas satu, untuk kelas dua oleh ustadzah Wafi dan ustad Wildan dan untuk kelas tiga dibimbing oleh ustad Luthfi dan ustad Munir, dan dilaksanakan pada hari senin setelah pelajaran diniyah.

2. Pidato atau muhadaroh. Dalam kegiatan berpidato bertujuan untuk melatih mental berbicara siswa agar memiliki mental yang berani bila ditunjuk untuk berbicara di depan banyak orang. Kegiatan ini termasuk kegiatan ekstra yang dilaksanakan setiap hari ahad ketiga.
3. Tahfid surat-surat pendek. Kegiatan tahfid dilaksanakan pada setiap awal pembelajaran dan dibimbing oleh ustad/ustadzah yang mengajar pada kelas tersebut.
4. Adzan. Praktik adzan ini dilakukan pada setiap hari sabtu dengan pelajaran fikih dan fasolan yang diajarkan oleh masing-masing ustad pada setiap kelasnya.
5. Kaligrafi. Kegiatan ini agar membuat para siswa memiliki jiwa yang terampil dalam menulis dan terbiasa sehingga mereka bisa menjadikan karya-karya yang indah. Kegiatan kaligrafi ini dilaksanakan pada setiap senin.

6. Ziaroh makam.

Kegiatan ini termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan dilaksanakan pada setiap hari ahad kedua dan dibimbing oleh para ustad-ustadzah karena kegiatan ini dilakukan diluar area madrasah.

Dalam perkembangannya banyak cara yang dilakukan untuk mempengaruhi minat belajar keagamaan siswa, salah satunya adalah peran madrasah diniyah dalam meningkatkan keagamaan siswa. Dengan adanya kegiatan ini maka madrasah diniyah menanamkan nilai religius agar membentuk santri-santri yang memiliki nilai islami. Selain itu banyak kegiatan-kegiatan yang dapat melatih mental siswa seperti dalam kegiatan muhadoroh yang di tujukan untuk melatih siswa agar memiliki mental berani dalam menghadapi banyak orang selain itu jika nanti dibutuhkan masyarakat maka mereka sudah memiliki kesiapan yang matang, apalagi jika mereka ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maupun pondok pesantren mereka sudah memahami banyak materi keagamaan yang diperoleh di madrasah diniyah Ali Adam tersebut. Selain itu santri juga dilatih untuk ziaroh makam agar para siswa/santri bisa mengingat para leluhur dan mendoakanya.

Dalam bab dua dipaparkan bahwa para ahli psikologi memberikan definisi yang berbeda-beda, menurut Witherington seperti yang dikutip dalam bukunya Suyono menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang terbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

Seperti pendapat dari Crow and Crow belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru. Belajar dikatakan berhasil jika seorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya sehingga belajar semacam ini disebut dengan Rote learning, belajar hafalan belajar melalui igatan, by heart, diluar kepala tanpa mempedulikan makna. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan oleh madrasah diniyah Ali Adam.

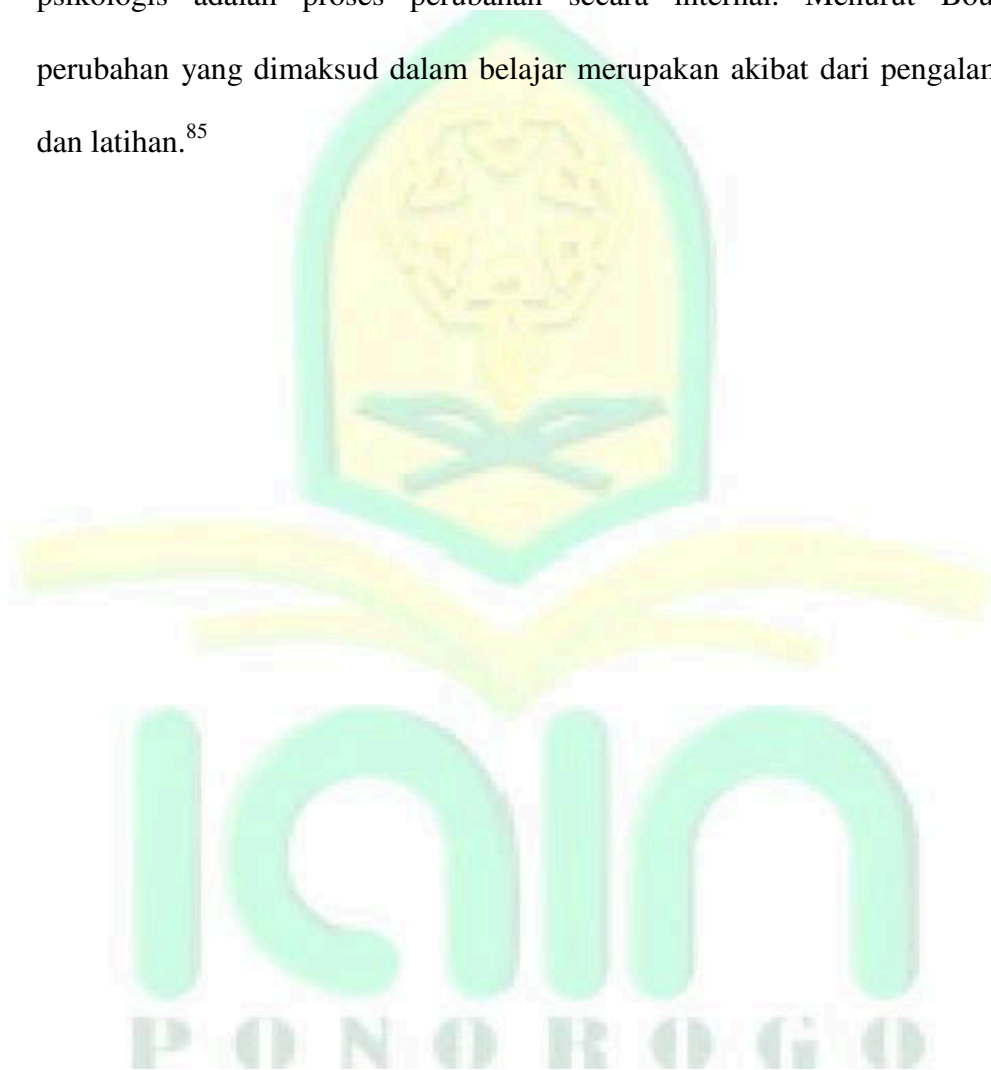
C. Hasil Pelaksanaan Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo

Tidak lepas dari bimbingan pendidik khususnya pendidik madrasah diniyah Ali Adam yang menyelenggarakan beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan di madrasah diniyah Ali Adam mampu menghasilkan banyak prestasi, seperti juara satu lomba tahfidz antar madrasah, lomba kaligrafi, lomba adzan, banyak juga untuk murid-murid yang mendapatkan juara terbaik dikirim untuk lomba ke tingkat kabupaten maupun provinsi. Dapat dilihat dari beberapa prestasi yang telah diperoleh, yaitu: Juara harapan dua lomba Tartil PI antar madrasah, juara tiga lomba kaligrafi antar madrasah, juara tiga lomba pidato tingkat kabupaten, juara tiga lomba mewarnai antar madrasah, juara tiga lomba pidato PI dalam FASi (Festival anak Sholeh Indonesia), juara dua lomba Adzan tingkat kabupaten dan beberapa prestasi yang diraih dari lomba-lomba yang dilaksanakan di madrasah diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dari

metode diatas mampu mengikuti beberapa kompetisi keagamaan baik antar madrasah diniyah maupun tingkat kabupaten. Dan apabila ada siswa yang memiliki daya prestasi rendah maka siswa tersebut akan diberi perhatian khusus dengan cara memprivat secara pribadi untuk mengangkat prestasi belajar siswa.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ada perhatian khusus dari para pendidik terhadap anak yang memiliki daya prestasi rendah di madrasah diniyah Ali Adam. Hal ini sangat memerlukan peranan seorang guru yang mampu menguasai dan mengarahkan anak didik dan santrinya untuk memahami tugas dan tanggung jawabnya serta menjalani proses belajar dengan perasaan yang menyenangkan sebagai langkah awal untuk memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar keagamaan siswa. Dengan adanya hal tersebut maka madrasah diniyah Ali Adam mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang cerdas memiliki budi pekerti yang baik dan diharapkan mampu terjun di masyarakat secara umum. Hal ini selaras dengan paparan di bab dua di mana ditegaskan bahwa belajar merupakan suatu proses yang bersifat internal. Perubahan yang menjadi fokus pengertian belajar tidak dapat terlihat secara kasat mata, dalam arti yang konkret. Ia terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Proses perubahan tersebut terjadi pada wilayah sikap, kecenderungan motorik dan sensorik, dan keadaan psikis. Adapun yang terlihat secara kasat mata adalah perubahannya. Sherif dan Sherif mengartikan sikap dengan sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar. Sementara itu, Allport menyebutkan bahwa sikap

adalah kesiapan syaraf sebelum memberikan respons. Pengertian belajar terkadang disamakan dengan pengertian teknik belajar. Padahal, teknik belajar lebih bersifat nyata. Teknik belajar diterjemahkan oleh Thabathaba'i dengan seni belajar yang bersifat konkret. Sementara itu, belajar dalam ranah psikologis adalah proses perubahan secara internal. Menurut Bourne perubahan yang dimaksud dalam belajar merupakan akibat dari pengalaman dan latihan.⁸⁵



⁸⁵MuhibbinSyah, PsikologiBelajar(Jakarta, RajaGrafindo, 2003), 216.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis paparkan tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar Belakang Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam Coper, Jetis, Ponorogo. Sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dan penyalah gunanya, sehingga harus ditanamkan pendidikan keagamaan sejak dini dalam mewujudkan perubahan dalam aspek kehidupan khususnyabagianak-anakremaja di desaCoper, Jetis, Ponorogo. Karena saat ini yang dibutuhkan adalah suatu perubahan paradigm dari pendidikan untuk menghadapi proses globalisasi dan menata kembali kehidupan masyarakat dan menjadikan suatu masyarakat yang madani. Mencermati realitas sosial pendidikan Islam untuk saat ini, tampaknya banyak perubahan pengembangan pada lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah madrasah diniyah. Madrasah diniyah Ali Adam juga melatar belakang upaya prestasi belajar keagamaan adalah untuk membimbing siswa lebih meneladani ilmu agama dan soft skill seperti kecakapan berbicara, membaca Al-Qur'an, memiliki mental yang berani dalam berdakwah, memiliki akhlakul kariamah dan mampu berbaur dengan masyarakat pada

umumnya, dan mampu menjawab apa yang dibutuhkan dalam masyarakat.

2. Pelaksanaan Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam. Dalam perkembangannya banyak cara yang dilakukan untuk mempengaruhi minat belajar keagamaan siswa, salah satunya adalah peran madrasah diniyah dalam meningkatkan keagamaan siswa. Dengan adanya madrasah diniyah maka memiliki peran dalam menanamkan nilai religius agar membentuk santri-santri yang memiliki nilai islami. Selain itu banyak kegiatan-kegiatan yang dapat melatih mental siswa seperti: (a) Kegiatan Muhadoroh yang di tujukan untuk melatih siswa agar memiliki mental berani dalam menghadapi banyak orang selain itu jika nanti dibutuhkan masyarakat maka mereka sudah memiliki kesiapan yang matang, apalagi jika mereka ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maupun pondok pesantren mereka sudah memahami banyak materi keagamaan yang diperoleh di madrasah diniyah tersebut. (b) pelatihan Berpidato yang ditujukan kepada siswa agar mereka tidak canggung lagi untuk beradaptasi dan berbicara di depan orang ramainya. (c) menghafal Do'a di tujukan agar mereka ketika ingin melakukan aktivitas selalu diawali dengan do'a agar mendapat keselamatan dan barokah. (d) Ziaroh Makam di tujukan agar mereka memiliki jiwa yang Berani dalam kondisi apapun juga menjadikan mereka selalu ingat untuk men

doakan orang-orang yang telah meinggal sertamelatihmeningkatkankepedulian para siswa.

3. Hasil Pelaksanaan Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Keagamaan di Madrasah Diniyah Ali Adam, dapat dikatakan baik, dimana salah satu indikasinya adalah sudah banyak prestasi yang di dapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah diniyah tersebut sudah banyak memiliki siswa-siswi yang berprestasi dalam bidang keagamaan, Juara II lomba Samroh tahun 1996 sekecamatan Jetis, Juara III Lomba Hadroh peringatan HUT RI ke-70 kecamatan Jetis tahun 2005, Juara harapan II Lomba Adzan tingkat kabupaten tahun 2017, Santri Berprestasi kelas I Madrasah Diniyah Ali Adam tahun 2017, Santri berprestasi kelas II Madrasah Diniyah Ali Adam tahun 2017, Santri berprestasi kelas III Madrasah Diniyah Ali Adam, juara I Lomba Kaligrafi tingkat Madrasah Diniyah di PonPes Sulamul Huda Siwalan tahun 2017, Juara III Lomba Membaca Puisi tingkat Madrasah Diniyah di PonPes Sulamul Huda Siwalan tahun 2017, Juara II Lomba Adzan peringatan Isro' Mi'roj Organisasi pelajar sulamul Huda siwalan tahun 2016, Juara I Lomba Ceramah/Da'I peringatan Isro' Mi'roj Organisasi Pelajar Sulamul Huda Siwalan tahun 2016, Juara II Tartil peringatan Isro' Mi'roj Organisasi Pelajar Sulamul Huda Siwalan tahun 2016, Juara I Kaligrai peringatan Isro' Mi'roj Organisasi pelajar Sulamul Huda Siwalan tahun 2016..

B. Saran

1. Kepada Kepala Madrasah Diniyah Ali Adam

Untuk tetap meningkatkan kegiatan keagamaan tersebut karena sekarang banyak anak-anak yang salah pergaulan, dan inilah solusi yang tepat untuk memperbaikihlak mereka yang masih labil.

2. Kepada Para Guru Madrasah Diniyah Ali Adam

Untuk selalu memperhatikan yang lebih dalam meningkatkan prestasi keagamaan siswa agar sesuai yang diharapkan oleh masyarakat.

3. Kepada Murid Madrasah Diniyah Ali Adam

Semuamurid madrasah diniyah Ali Adam seharusnya lebih giat dan sadar dalam semua kegiatan, sehingga mampu berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara dan menjadi murid-murid yang mampu meneruskan dan wah Islam secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, HasandanBeni Ahmad Saebani. IlmuPendidikan Islam Jilid II. Bandung: Pustakasetia. 2010.
- Daulay, Haidar Putra. DinamikaPendidikan Islam di Asia Tenggara. Jakarta: AsdiMahasatya. 2009.
- Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya. Jakarta. 2003.
- Engku, IskandardanSitiZubaidah. SejarahPendidikan Islam. Bandung :RemajaRosdakarya. 2016.
- J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitaif. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Kahmad, Dadang. Sosiologi Agama. Bandung : PT RemajaRosdakarya. 2006.
- Mahmud. Psikologi Pendidikan. Bandung: CV: Pustaka Setia. 2010..
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam BerbasisKompetensi. Bandung: PT RemajaRosdakarya. 2006.
- Marliani, Rosleny.Psikologi Umum.Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- Nata, Abuddin. SejarahPendidikan Islam. Jakarta: Raja GrafindoPersada. 2004.

- Nawawi. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007.
- Rukiati, Unung K dan Fenti Himawati. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- S. Nasution. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito. 1996.
- Salim, Moh. Haitami. Pendidikan Agama dalam Keluarga. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Sarwono, Jonathan. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Sarwono, Sarlito W. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: alfabeta. 2005.
- Sunhaji. Manajemen Madrasah. Yogyakarta: Grafindo Litera Media. 2006.
- Suyono dan Hariyanto. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo. 2003.
- Wathoni, Kharisul. Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2011.